

Article

PENGARUH *PERSONAL HYGIENE* TERHADAP KEJADIAN *FLOUR ALBUS* PADA REMAJA PUTRI

Rila Rindi Antina¹

¹Kebidanan, Ngudia Husada Madura, Bangkalan, Indonesia

SUBMISSION TRACK

KEYWORDS

Personal hygiene, Flour Albus, Remaja Putri

CORRESPONDENCE

Phone: xxxxxxxxxxxx

E-mail: rila.rindi@gmail.com

ABSTRACT

Keputihan (*leukorhea, white discharge atau flour albus*) pengeluaran berupa lendir jenuh, tidak berwarna dan berbau merupakan respon fisiologis alat reproduksi wanita. Fase perkembangan remaja adalah fase paling kompleks dan paling penting bagi remaja adalah masa pubertas, pada masa ini remaja putri mengalami matangnya organ reproduksi yang akan berpengaruh pada kejadian keputihan pada bagi remaja putri terutama pada periode sebelum dan sesudah menstruasi. Akan tetapi ada beberapa kondisi pada remaja yang bisa menyebabkan kejadian *flour albus* patologis salah satunya adalah *personal hygiene*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *personal hygiene* terhadap kejadian *flour albus* pada remaja putri.

Dalam penelitian ini yang digunakan adalah penelitian analitik dengan desain longitudinal yang bersifat prospektif (kohort). Dalam penelitian ini variabel independennya adalah *personal hygiene* sedangkan variabel dependennya adalah *flour albus*. Data *personal hygiene* dikumpulkan menggunakan kuesioner dan data *flour albus* menggunakan lembar observasi. Untuk mengetahui adanya pengaruh *personal hygiene* terhadap kejadian *flour albus* menggunakan uji statistik *Regresi Logistik*.

Hasil analisis pengaruh menggunakan uji statistik *Regresi Logistik* dengan α 0,05 didapatkan hasil p Value 0,001 sehingga ada pengaruh *personal hygiene* dengan kejadian *flour albus*. Nagelkerke R Square yang mengadaptasi R square pada regresi linier menunjukkan nilai 0,552. Artinya secara umum variabel *personal hygiene* dapat menjelaskan 55,2% kejadian *flour albus*. Nilai $\exp(B)$ variabel *personal hygiene* sebesar 0,532 menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1 satuan kemampuan *personal hygiene* dapat mengurangi kejadian *flour albus* sebesar 0,532 kali.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, diharapkan peran serta tenaga kesehatan untuk lebih meningkatkan penyuluhan pada remaja tentang *personal hygiene*. Selain itu, diharapkan agar remaja putri mampu melakukan *personal hygiene* secara benar.

I. INTRODUCTION

Kesehatan reproduksi remaja merupakan masalah yang serius sepanjang hidup manusia. Hak reproduksi meliputi pemberian informasi dan konseling terkait kesehatan reproduksi serta mendapatkan pelayanan kesehatan reproduksi sesuai masalah kesehatannya. Remaja menjadi sasaran tujuan dari program kesehatan reproduksi di Indonesia (Depkes RI, 2001). Remaja berusia 10 – 19 tahun sebagian besar menempati komposisi penduduk dunia (Andira, 2010).

Pada Tahap fase perkembangan, remaja merupakan masa perkembangan antara masa anak dengan masa dewasa (Potter dan Perry, 2006). Pada masa remaja, meningkatnya dorongan seksualnya serta keinginan yang tinggi untuk mencari informasi tentang seks. Penerimaan remaja saat ini lebih terbuka dan bebas tentang kehidupan seks bebas sedangkan pengetahuan dan informasi yang berkaitan tentang kesehatan reproduksi yang mereka miliki masih kurang memadai. Hal-hal yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi masih dipandang tabu oleh sebagian besar masyarakat Indonesia (Maulinda, 2010). Masalah kesehatan reproduksi paling banyak dialami oleh remaja (BKKBN, 2006).

Cairan yang dikeluarkan dari alat-alat genital (bukan darah) disebut dengan keputihan (*leukorhea*, *white discharge* atau *flour albus*) (Andira, 2010). Pengeluaran keputihan berupa lender jenuh, tidak berwarna dan berbau merupakan respon fisiologis alat reproduksi wanita. (Putu, 2009). Fase perkembangan remaja adalah fase paling kompleks dan paling penting bagi remaja adalah masa pubertas, pada masa ini remaja putri mengalami matangnya organ reproduksi (Herdalena, 2003) dan akan berpengaruh pada kejadian keputihan pada bagi remaja putri terutama pada periode sebelum dan sesudah menstruasi (Sutarno, 2003).

II.

Keputihan fisiologis adalah sekresi lendir cair, jernih, tidak berbau dan tidak gatal. Sedangkan keputihan yang tidak normal disertai dengan rasa gatal didalam vagina dan bau busuk, dan menimbulkan rasa nyeri sewaktu berkemih atau bersenggama (Ilmiawati, 2016). Data Depkes RI (2011) menyebutkan, angka prevalensi tahun 2006, 25% - 50% *candidiasis*, 20%–40% *bacterial vaginosis* dan 5%–15% *trichomoniasis*. Penyebab utama keputihan patologis ialah infeksi (jamur, kuman, parasit dan virus) karena kurangnya perawatan pada alat genitalia (Aulia, 2012). Wanita di Negara berkembang sangat rentan terhadap infeksi di akibatkan karena rendahnya status sosial dan sangat terbatasnya cara pencegahan terhadap infeksi (Prateek, dkk, 2011). Putu (2009) Menurut Boyke dalam Sekitar 75% wanita di dunia pernah mengalami keputihan paling tidak sekali seumur hidup. Kasus keputihan di Indonesia sangat banyak di pengaruhi oleh keadaan iklim yakni beriklim tropis, sehingga jamur mudah tumbuh dan berkembang (Nurul, dkk. 2011). Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di MA Al Hidayah desa Jengkebuen Bangkalan, pada bulan Desember 2019 terdapat 105 Remaja putri, sedangkan yang mengalami masalah *flour albus* sebanyak 54 orang. Berdasarkan wawancara terhadap 10 orang remaja yang mengalami *flour albus* didapatkan data 10 orang yang tidak dapat melakukan *personal hygiene* dengan benar, mengganti pembalut jika pembalutnya sudah dirasa benar-benar basah atau penuh, remaja masih sering membersihkan alat kelaminnya menggunakan ramuan-ramuan yang diberikan keluarga mereka dan sabun vagina yang dijual bebas di toko, remaja masih menggunakan celana dalam yang kurang tepat. Hal ini menunjukkan bahwa masih rendahnya pengetahuan remaja dalam melakukan *personal hygiene* secara benar. Perawatan organ

intim dan cara mencegah masalah kesehatan reproduksi remaja.

Mencegah terjadinya keputihan dengan cara menjaga kesehatan organ reproduksi seperti menjaga kebersihan diri dan vagina. Beberapa cara perawatan vagina yang dapat dilakukan adalah: membasuh bagian vagina secara hati-hati dari arah depan sampai dengan ke belakang, penggunaan pengharum dan sabun *antiseptic* secara terus menerus sebaiknya dihindari, karena dapat merusak keseimbangan flora normal dalam vagina, mengganti celana dalam 2 sampai 3 kali sehari dan menggunakan celana dalam yang bersih serta terbuat dari bahan katun. Mencuci tangan sebelum menyentuh vagina, jangan menggunakan handuk milik orang lain yang digunakan untuk mengeringkan vagina, cukurlah rambut vagina setidaknya 7 hari sekali dan maksimal 40 hari sekali untuk mengurangi kelembapan di dalam vagina, pada saat haid gunakan pembalut yang nyaman, dan berbahan lembut, apabila menggunakan closet umum siramlah terlebih dahulu tempat duduk *closet* dan keringkan menggunakan tisu toilet (Wulandari, 2011).

Kurangnya akses pelayanan yang efektif terhadap permasalahan kesehatan reproduksi pada remaja memperparah dampak permasalahan kesehatan yang terjadi (Prateek dkk, 2011). Petugas kesehatan menyanggap sepele keluhan keputihan (Nurul dkk, 2011.. Informasi tentang kesehatan reproduksi yang diperoleh remaja kurang memadai, sehingga menyebabkan informasi yang didapat tidak benar dan berdampak pada kesalahan penatalaksanaan. Banyaknya remaja melakukan pengobatan sendiri seperti penggunaan obat tertentu dan pengobatan tradisional sebelum memeriksakan diri ke dokter/petugas kesehatan (Astuti, 2008).

Berdasarkan fenomena di atas maka dipandang perlu untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh personal

hygiene dan penggunaan celana dalam terhadap kejadian *flour albus* pada remaja putri.

III. METHODS

Dalam penelitian ini yang digunakan adalah penelitian analitik yaitu penelitian yang mencoba menggali bagaimana dan mengapa fenomena kesehatan itu terjadi. Desain yang digunakan adalah longitudinal yang bersifat prospektif (kohort). Dimana peneliti mengobservasi variabel independen terlebih dahulu (faktor resiko), kemudian subjek diikuti sampai waktu tertentu untuk melihat terjadinya pengaruh pada variabel dependen (efek atau penyakit yang diteliti).

IV. RESULT

Pada data umum akan disajikan hasil pengumpulan data meliputi distribusi remaja putri berdasarkan usia, IMT dan usia *menarcho* pada remaja putri di MA Al Hidayah Jengkebuen Bangkalan.

4.1.1 Usia pada remaja putri yang mengalami *flour albus*

Tabel 4.1 Distribusi berdasarkan Usia remaja putri yang mengalami *flour albus* di MA Al Hidayah Jengkebuen Bangkalan pada bulan Oktober-Desember 2019.

Usia	Frekuensi	Persentase (%)
15 Tahun	14	29,8
16 Tahun	28	59,6
17 Tahun	5	10,6
Total	47	100

Sumber: data primer penelitian

Dari tabel 4.1 di atas dapat digambarkan bahwa sebagian besar usia remaja putri adalah 16 tahun (59,6%)

4.1.2 IMT pada remaja putri yang mengalami *flour albus*

Tabel 4.2 Distribusi berdasarkan IMT remaja putri yang mengalami *flour albus* di MA Al Hidayah Jengkebuen Bangkalan pada bulan Oktober-Desember 2019.

IMT	Frekuensi	Persentase (%)
<18,5	4	8,5
18,5-22,9	37	78,7
23-30	5	10,6
>30	1	2,1
Total	47	100

Sumber: data primer penelitian

Dari tabel 4.2 di atas dapat digambarkan bahwa sebagian besar IMT remaja putri adalah 18,5-22,9 (78,7%).

4.1.3 Usia *menarcho* pada remaja putri yang mengalami *flour albus*

Tabel 4.2 Distribusi berdasarkan Usia *menarcho* remaja putri yang mengalami *flour albus* di MA Al Hidayah Jengkebuen Bangkalan pada bulan Oktober-Desember 2019.

Usia <i>menarcho</i>	Frekuensi	Persentase (%)
8 Tahun	14	29,8
9 Tahun	9	19,1
10 Tahun	14	29,8
11 Tahun	4	8,5
12 Tahun	6	12,8
Total	47	100

Sumber: data primer penelitian

Dari tabel 4.2 di atas dapat digambarkan bahwa seluruhnya usia *menarcho* remaja putri adalah dibawah 12 tahun (100%).

4.2.1 *Personal hygiene* pada remaja putri yang mengalami *flour albus*

Tabel 4.4 Analisis Deskriptif *Personal hygiene* pada remaja putri yang mengalami *flour albus* di MA Al Hidayah Jengkebuen Bangkalan pada bulan Oktober-Desember 2019.

Kriteria	Nilai
Mean	17.6596
Minimum	11
Maksimum	28
Standar Deviasi	3.74326

Sumber: data primer penelitian

Dari tabel 4.4 di atas dapat digambarkan bahwa rata-rata nilai kemampuan remaja putri dalam melakukan *personal hygiene* adalah 17,65.

4.2.2 Kejadian *flour albus* pada remaja putri
Tabel 4.5 Distribusi berdasarkan Kejadian *flour albus* pada remaja putri di MA Al Hidayah Jengkebuen Bangkalan pada bulan Oktober-Desember 2019.

<i>Flour albus</i>	Frekuensi	Persentase (%)
Fisiologis	26	55,3
Patologis	21	44,7
Total	47	100

Sumber: data primer penelitian

Dari tabel 4.5 diatas dapat digambarkan bahwa sebagian besar kejadian *flour albus* adalah fisiologis yaitu sebanyak 26 orang (55,3%).

4.2.3 Pengaruh *Personal Hygiene* Terhadap Kejadian *Flour Albus*

Tabel 4.6 Pengaruh *personal hygiene* terhadap kejadian *flour albus* pada remaja putri di MA Al Hidayah Jengkebuen Bangkalan pada bulan Oktober-Desember 2019.

No	<i>Flour Albus</i> Fisiologis	<i>Flour Albus</i> Patologis
1	23	11
2	25	15
3	17	14
4	24	12
5	18	16
6	20	12
7	15	13
8	19	19
9	18	17
10	15	12
11	19	16
12	17	14
13	16	15
14	20	18
15	22	20
16	18	13
17	20	17
18	28	20
19	22	15
20	17	21

21	23	16
22		22
23		17
24		14
24		20
26		15
P-Value		0,001
B		-0,631
Exp (B)		0,532
Nagelkerke R Square		0,552
Hosmer and Lemeshow Test		0,085

Sumber: data primer penelitian

Dari tabel 4.6 diatas menunjukkan bahwa setelah dilakukan analisis pengaruh menggunakan uji statistik Regresi Logistik dengan α 0,05 didapatkan hasil p Value 0,001 sehingga H_0 di tolak artinya ada pengaruh *personal hygiene* dengan kejadian *flour albus*.

Nagelkerke R Square yang mengadaptasi R square pada regresi linier menunjukkan nilai 0,552. Artinya secara umum variabel *personal hygiene* dapat menjelaskan 55,2% kejadian *flour albus*. Persamaan tersebut juga dapat dikatakan sebagai *fixed model* karena nilai signifikansi Hosmer dan Lemeshow test menunjukkan 0,085 atau $> 0,05$. Nilai $\exp(B)$ variabel *personal hygiene* sebesar 0,532 menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1 satuan kemampuan *personal hygiene* dapat mengurangi kejadian *flour albus* sebesar 0,532 kali.

V. DISCUSSION

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pada kelompok remaja yang mengalami *flour albus* fisiologis, nilai *personal hygiene* mereka juga di atas nilai median skor total (>14). Setelah dilakukan analisis pengaruh menggunakan uji statistik Regresi Logistik dengan α 0,05 didapatkan hasil p Value 0,001 sehingga H_0 di tolak artinya ada pengaruh *personal hygiene* dengan kejadian *flour albus*.

Nagelkerke R Square yang mengadaptasi R square pada regresi linier

menunjukkan nilai 0,552. Artinya secara umum variabel *personal hygiene* dapat menjelaskan 55,2% kejadian *flour albus*. Persamaan tersebut juga dapat dikatakan sebagai *fixed model* karena nilai signifikansi Hosmer dan Lemeshow test menunjukkan 0,085 atau $> 0,05$. Nilai $\exp(B)$ variabel *personal hygiene* sebesar 0,532 menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1 satuan kemampuan *personal hygiene* dapat mengurangi kejadian *flour albus* sebesar 0,532 kali.

Remaja yang kemampuannya kurang dalam melakukan *personal hygiene* sebagian besar dari mereka jarang menyiram closet dan mengeringkannya sebelum digunakan. Selain itu, didapatkan bahwa mereka baru mau ganti pembalut kalau mereka sudah merasa pembalutnya benar-benar basah. Kenyataan lainnya, terdapat 10 remaja belum tahu bagaimana caranya melepas pembalut yang benar, serta sebesar 46,8 % (22 orang) remaja masih menggunakan sabun antiseptic serta tissue pengharum vagina. Praktik vulva hygiene merupakan tindakan perawatan kebersihan pada organ eksterna (Ilmiawati, 2016). Faktor yang mempengaruhi *personal hygiene* menurut Irianto (2015), dalam hal ini yaitu vulva hygiene antara lain: *body image* (citra tubuh), praktik sosial, status sosial ekonomi, pengetahuan, variable kebudayaan, pilihan pribadi, dan kondisi fisik. Menurut Maghfiroh (2010), menyatakan bahwa perawatan organ-organ reproduksi sangat penting. Jika tidak dirawat dengan baik, mampu menyebabkan penyakit infeksi (Laila, 2008). Penelitian Maghfiroh (2010) menyatakan bahwa pembalut perlu diganti sekitar empat sampai lima kali dalam sehari untuk menghindari pertumbuhan bakteri pada pembalut yang digunakan dan mencegah masuknya bakteri tersebut ke dalam alat kelamin.

Perawatan organ genital adalah salah satu cara merawat alat kelamin sehingga terhindar dari penyakit. Organ genitalia merupakan organ yang sangat penting bagi wanita. Alat genitalia pada remaja sangat rentan terhadap berbagai penyakit (Mayasari, 2016). Alat genitalia wanita sangat mudah

terkena infeksi karena letak vagina yang berdekatan dengan anus. Perilaku yang kurang baik dalam menjaga kesehatan organ genitalia pada wanita akan berdampak negatif pada kesehatan reproduksinya (Maulinda, 2010).

VI. CONCLUSION

Personal hygiene dapat mempengaruhi kejadian *flour albus* sebesar 55,2%. Nilai $\exp(B)$ variabel *personal hygiene* sebesar 0,532 menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1 satuan kemampuan *personal hygiene* dapat mengurangi kejadian *flour albus* sebesar 0,532 kali.

REFERENCES

- Andira, D. 2010. *Seluk beluk kesehatan reproduksi wanita*. Yogyakarta: A. PLUS BOOK
- Astuti A.W.dkk 2008. *Hubungan Perilaku Vulva Hygiene dengan kejadian keputihan pada remaja putri di kelas ix SMP Unggaran Semaran Yogyakarta*. Stikes Aisiyah Yogyakarta.
- Aulia.2012. *Serangan penyakit-penyakit khas wanita paling sering terjadi*. Yogyakarta, buku biru
- BKKBN. 2006. *Lomba Karya Tulis Remaja*. Available online: <http://www.bkkbn.go.id/Webs/DetailRublik.aspx?MyID-2255>.diakses 02 Desember 2019
- Depkes RI. 2001. *Program Kesehatan Reproduksi Dan Pelayanan Integrative Ditingkat Pelayanan Dasar*. Jakarta: Depkes
- Depkes, RI. 2011 *Survey Demografi Kesehatan Indonesia tahun 2011* Depkes RI Survey
- Herdalena, N. 2003. *Pengetahuan dan Perilaku Seksual Remaja*. Bening 2003. Vol IV
- Ilmiawati, H. 2016 *Perilaku Personal Hygiene Pada Kasus Keputihan Remaja Putri di Lembaga Pendidikan Islam Nurul Haromain "SMP Plus Fityani"Desa Ngroto Kecamatan Pujon Kabupaten Malang*. Universitas Airlangga, Surabaya
- Irianto, Koes. 2015. *Kesehatan Reproduksi*. Bandung : Alfabeta
- Laila. 2008. *Skrining Kanker Serviks dengan Metode Skrining Alternatif: IVA*. Cermin dunia Kedokteran.
- Maghfiroh, K. 2010. *Hubungan Pengetahuan tentang personal hygiene dengan penanganan keputihan pada siswi pondok pesantren Darul Hasanah Kali Kondang Demak tahun 2010* Universitas Muhammadiyah Semarang.
- Maulinda. 2010. *Hubungan Pengetahuan dengan Sikap terhadap Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja di SMPN 1 Margahayu*. Skripsi Universitas Padjajaran Bandung
- Mayasari, Siti. 2016. *Gambaran Pengetahuan Remaja Mengenai Kesehatan Reproduksi dan Sikap Menghadapi Masa Pubertas Siswi Kelas VII SMP Muhammadiyah 10 Surakarta*. Surakarta : UMS
- Nurul. 2011. *Infeksi Saluran Reproduksi (ISR) pada perempuan Indonesia*. Depok: Pusat Komunikasi Kesehatan Perspektif Gender Bekerjasama dengan Ford Foundation.
- Potter, Patricia A. Dan Anne Griffin Perry. 2006. *Buku Ajar Fundamental Keperawatan– Konsep, Proses, dan Praktik*.Edisi 4, Volume 2. Jakarta: EGC.
- Prateek S, Saurabh R, Shrivastava. 2011. *Cross Sectional Study Of Knowledge and Practice about Reproductive Health Among Female Adolescents in Urban*

Slum of Mumbai, journal of family and reproduction.

Sutarno. 2003. *Deteksi Dini dan Pencegahan Keputihan pada Wanita*. FKM Undip: Semarang

Putu. 2009. *Prevalensi Kejadian Keputihan*.
http:
//www.ziddu.com/download/5028081/
atPrevalensi-kejadian.keputihan.zip
diakses tanggal 30 januari 2019

Wulandari, A. 2011. *Cara Jitu Mengatasi Nyeri Haid*. Yogyakarta: ANDI

BIOGRAPHY

First Author Saya menempuh pendidikan SD, SMP, SMA di Kabupaten Sumenep, lulus SMA tahun 2007 di SMAN 1 Sumenep, kemudian saya melanjutkan kuliah jenjang DIII di Akbid Ngudia Husada Madura (sekarang berubah menjadi STIKes Ngudia Husada Madura) lulus tahun 2010 kemudian saya melanjutkan pendidikan DIV Kebidanan di STIKes Ngudia Husada Madura lulus tahun 2011. Untuk meningkatkan kompetensi saya melanjutkan kembali pendidikan di Program Magister. Saya lulus program Magister Administrasi Publik di Untag Surabaya pada tahun 2016 dan Lulus Program Magister Ilmu Kesehatan Reproduksi di Fakultas Kedokteran Uiversitas Airlangga Surabaya pada tahun 2018. Saat Ini saya menjadi dosen di STIKes Ngudia Husada Madura, aktif dalam pelaksanaan Tri dharma perguruan tinggi, serta mendapatkan hibah penelitian Kemenritekdikti pada pengajuan tahun 2018 dan pendanaan tahun 2019. Saat ini saya aktif melakukan penelitian dengan topik endometriosis dan sudah melaksanakan publikasi jurnal di beberapa jurnal nasional. Email : rila.rindi@gmail.com